

Pengaruh Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar Rupiah dan Harga Minyak Dunia terhadap Neraca Perdagangan

Lisa Fadilla Sitorus¹⁾, Bima Hardi²⁾

^{1,2} Universitas Asahan, Indonesia

Email: fadililahisa3@gmail.com¹, bimahardi0801@gmail.com²

Abstract: *This study aims to determine the effect of gross domestic product, the rupiah exchange rate, and world oil prices on the trade balance partially and simultaneously. The method used is associative quantitative research with the Error Correction Model (ECM). The results of the study state that in the short term, gross domestic product and world oil prices do not affect the trade balance, but the rupiah exchange rate does. In the long term, GDP and world oil prices affect the trade balance, but the rupiah exchange rate does not. Simultaneously, in the short term, the F-count value < t-table (1.971849 < 2.048) with a probability value of 0.128531 > 0.05. And in the long term, the F-count value > t-table (21.71070 > 2.048) with a probability value of 0.000000 < 0.05, the long-term Adjusted R-square value is 0.769 (76%) meaning that 76% of the models in the study can explain the trade balance. and the rest is influenced by other variables outside the model.*

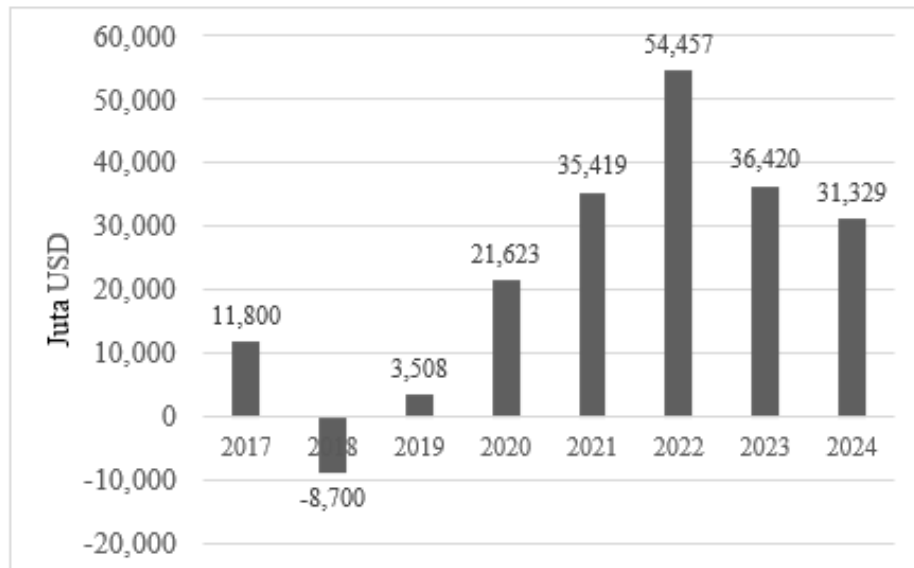
Abstrak : *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh produk domestik bruto, nilai tukar rupiah dan harga minyak dunia terhadap neraca perdagangan secara parsial dan simultan. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif asosiatif dengan Error Correction Model (ECM). Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam jangka pendek produk domestik bruto dan harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan, tetapi nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap neraca perdagangan. Dalam jangka panjang variabel PDB dan harga minyak dunia berpengaruh terhadap neraca perdagangan, namun nilai tukar rupiah tidak berpengaruh. Secara Simultan dalam jangka pendek diperoleh nilai $F_{hitung} < t_{tabel}$ (1.971849 < 2.048) dengan nilai probabilitas 0.128531 > 0,05. Dan dalam jangka panjang diperoleh nilai $F_{hitung} > t_{tabel}$ (21.71070 > 2.048) dengan nilai probabilitas sebesar 0.000000 < 0.05, nilai Adjusted R-square jangka panjang diperoleh 0.769 (76%) artinya 76% model dalam penelitian dapat menjelaskan neraca perdagangan. dan sisanya dipengaruhi variabel lain di luar model.*

Keywords : *PDB, Nilai Tukar Rupiah, Harga Minyak Dunia, Neraca Perdagangan.*

PENDAHULUAN

Dengan perkembangan perekonomian yang semakin pesat Indonesia menjadi lebih aktif dalam perdagangan internasional dan arus ekonomi global karena sistem perekonomiannya yang terbuka. Neraca perdagangan merupakan instrument penting yang menunjukkan kinerja perdagangan internasional suatu negara. Neraca perdagangan adalah selisih nilai ekspor dan impor suatu negara pada periode tertentu Sukirno (2019;414). Ketika produksi output berlebih maka tidak hanya dijual di pasar domestik, melainkan juga diekspor ke luar negeri. Sedangkan suatu negara akan melakukan impor apabila produksi barang dan jasa suatu negara tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan

neraca ini dapat diketahui kondisi perdagangan ekspor impor yang dilakukan mana yang lebih besar, nilai ekspor ataukah nilai impor (Tahir, Hardiansyah, and Armansyah 2022).



Gambar 1 Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2017-2024

Sumber: Data diolah eviews 13 (2026)

Neraca perdagangan Indonesia mencatat surplus yang signifikan dari 2021 hingga 2022, mencapai 35.486 juta USD pada 2021 dan mencapai puncaknya pada 2022 sebesar 54.251 juta USD. Peningkatan surplus tersebut terutama disebabkan oleh lonjakan harga komoditas global seperti batu bara dan minyak kelapa sawit (CPO), serta meningkatnya permintaan global seiring pemulihan ekonomi global pascapandemi. Faktor lain yang berpengaruh terhadap neraca perdagangan adalah nilai tukar. Menurut Krugman & Obstfeld dalam Sahrani et al., (2022) nilai tukar dapat diartikan sebagai harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang lainnya. Pandangan ini mencerminkan konsep bahwa nilai tukar merupakan ukuran nilai suatu mata uang dalam hubungannya dengan mata uang negara lain. Peningkatan surplus neraca perdagangan bertepatan dengan depresiasi rupiah dari Rp13.555/USD pada tahun 2017 menjadi Rp15.573/USD

Harga minyak dunia juga dapat berpengaruh terhadap neraca perdagangan. Nilai impor migas cenderung meningkat ketika harga minyak dunia meningkat, yang dapat memperburuk neraca perdagangan. Sebaliknya, penurunan harga minyak dunia dapat mengurangi beban impor dan memperbaiki neraca perdagangan (Hardi and Widya 2025). Bersamaan dengan surplus neraca perdagangan sebesar 21,6 juta USD, penurunan harga minyak dunia hingga USD 42,3 per barel pada tahun 2020 menunjukkan bahwa beban impor energi telah berkurang. Secara ideal, harga minyak dunia

yang rendah akan membantu menekan impor energi bagi negara seperti Indonesia yang masih bergantung pada impor. Ini akan memperkuat posisi neraca perdagangan (Sasono 2020). Tri Murdo & Affan (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh PDB, Inflasi, Kurs Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia”, Neraca perdagangan sebagai variabel dependen dan variabel independen sebanyak 4 yaitu, PDB, Inflasi, Kurs dan Tingkat Suku Bunga. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode regresi linear berganda. Penelitian ini menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) dan Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap neraca perdagangan. Sedangkan Kurs dan Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan. Namun PDB, Inflasi, Kurs dan Tingkat Suku Bunga secara bersama sama (simultan) berpengaruh terhadap neraca perdagangan.

Al-assaf (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Understanding the Nexus between Oil Price Volatility and Trade Balance in GCC Countries: A Comparative Investigation of Panel Linear and Nonlinear ARDL Models”. Neraca perdagangan 31 15 174 sebagai variabel dependen dan harga minyak sebagai variabel independen. Dalam penelitian ini analisis empiris menggunakan pendekatan komparatif membandingkan hasil yang diperoleh dari model panel autoregresif distributed lag (ARDL) dengan hasil nonlinear ARDL (NARDL). Hasil studi menunjukkan bahwa kenaikan harga minyak meningkatkan nilai ekspor minyak mentah, komoditas utama di sebagian besar negara GCC, meningkatkan surplus neraca perdagangan. Pengaruh harga minyak cenderung lebih fluktuatif dalam jangka pendek, tetapi tetap menunjukkan arah hubungan yang sesuai dengan teori perdagangan internasional pada negara pengekspor minyak.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Amruddin et al., (2022) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah PDB, nilai tukar rupiah, harga minyak dunia dan neraca perdagangan dengan sampel sebanyak 32 sampel. Sampel diambil berdasarkan data seluruh variabel dalam bentuk kuartal sebanyak 8 tahun dari 2017-2024 yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia, BPS dan World bank. Metode analisis menggunakan Error Correction Model (ECM). ECM dipopulerkan oleh Engle dan Granger yang merupakan alat pengujian yang digunakan untuk mengkoreksi dan menganalisis keseimbangan jangka pendek dan jangka panjang dari masing-masing variabel (Setyo, Nabella, and Rahmawati 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik neraca perdagangan (Y) menunjukkan nilai minimum sebesar - 5000.000, nilai maksimum sebesar 15609.00, dengan rata rata (*mean*) sebesar 6011.788 dan standart deviasi sebesar 5293.618. Hasil analisis statistik Produk Domestik Bruto (X1) menunjukkan nilai minimum sebesar 2378146, nilai maksimum sebesar 3296742, dengan rata rata (*mean*) sebesar 2814466 dan standart deviasi sebesar 2098.187. Hasil analisis statistik nilai tukar rupiah (X2) menunjukkan nilai minimum sebesar 13728.00, nilai maksimum sebesar 16310.00, dengan rata rata (*mean*) sebesar 14883.63 dan standart deviasi sebesar 69417.78 Hasil analisis statistik harga minyak dunia (X3) menunjukkan nilai minimum sebesar 518.0000, nilai maksimum sebesar 11274.00, dengan rata rata (*mean*) sebesar 6910.938 dan standart deviasi sebesar 2098.187. Hasil tersebut sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 1

Tabel 1 Hasil Analisis Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	6011.788	2814466.	14883.63	6910.938
Median	6437.500	2771407.	14903.00	6931.500
Maximum	15609.00	3296742.	16310.00	11274.00
Minimum	-5000.000	2378146.	13728.00	518.0000
Std. Dev.	5293.618	246214.5	69417.78	2098.187
Skewness	-0.062723	0.364054	0.332327	-0.717248
Kurtosis	2.261823	2.238778	2.170490	4.399364

Sumber: Data diolah dengan eviews 13 (2026)

Tabel 2 Uji stasioner pada tingkat level

Variabel	ADF t- Statistik	Nilai Kritis Mackinon			Prob	Kesimpulan
		1%	5%	10%		
Neraca Perdagangan (Y)	-1.509747	-3.661661	-2.960411	-2.219160	0.5155	Nonstasioner
PDB(X1)	-0.488222	-3.661661	-2.960411	-2.619160	0.8805	Nonstasioner
Nilai Tukar Rupiah(X2)	-1.720717	-3.670170	-2.963972	-2.621007	0.4110	Nonstasioner
Harga Minyak Dunia(X3)	-1.984667	-3.670170	-2.963972	-2.621007	0.2916	Nonstasioner

Sumber: Data diolah dengan eviews 13 (2026)

Berdasarkan dari tabel di atas memperlihatkan bahwa pada tingkat level dasar dengan tingkat signifikansi 5% terlihat semua variabel tidak stasioner karena memiliki nilai ADF t-statistik lebih lebih besar dari nilai kritis Mackinon atau nilai probabilitas setiap variabel lebih besar dari signifikansi 0,05 (5%). Karena variabel tidak stasioner pada tingkat level dasar atau masih terdapat masalah akar unit, maka perlu dilakukan pengujian pada tingkat selanjutnya atau dengan derajat integritas.

Tabel 3 Uji Stasioner Pada Tingkat First Diference

Variabel	ADF t-Statistic	Nilai Kritis mackinon			Prob	Kesimpulan
		1%	5%	10%		
Neraca Perdagangan	-6.251202	-3.670170	-2.963972	-2.621007	0.0000	Stasioner
PDB	-6.380641	-3.679322	-2.967767	-2.622989	0.0000	Stasioner
Nilai Tukar Rupiah	-9.994861	-3.670170	-2.963972	-2.621007	0.0000	Stasioner
Harga Minyak Dunia	-6.351990	-3.670170	-2.963972	-2.621007	0.0000	Stasioner

Sumber: Data diolah dengan evIEWS 13 (2026)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat variabel neraca perdagangan dengan nilai ADF t-statistik (-6.251202) < nilai kritis 5% (-2.963972), variabel PDB dengan nilai ADF t-statistik (-6.380641) < nilai kritis 5% (-2.967767), variabel nilai tukar dengan nilai ADF t-statistik (-9.994861) < nilai kritis 5% (-2.621007), variabel harga minyak dunia dengan nilai ADF t-statistik (-6.351990) < nilai kritis 5% (-2.621007).

Tabel 4 Uji Kointegrasi Pada Tingkat Level

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.136807	0.0341
Test critical values:		
	1% level	-3.661661
	5% level	-2.960411
	10% level	-2.619160

Sumber: Data diolah dengan evIEWS 13(2026)

Dari tabel di atas memperlihatkan nilai ADF test (-3.136807) < *critical value* (-2.960411) dan dengan nilai probabilitas ECT 0,0341 < 0,05. Nilai ECT stasioner pada tingkat level artinya residual dari persamaan telah stasioner pada derajat integritas nol (0) atau tingkat level. Maka dari itu terdapat hubungan yang signifikan (kointegrasi) dalam jangka panjang antara variabel independen dengan variabel dependen. Dari hasil tersebut terdapat kointegrasi dan penelitian ini dilanjutkan dengan uji ECM.

Tabel 5 Model Koreksi Kesalahan (*Error Corection Model*) Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-125.3677	563.4980	-0.222481	0.8257
D(X1)	0.005876	0.008191	0.717351	0.4796
D(X2)	1.610639	0.812677	1.981892	0.0482
D(X3)	-0.046050	0.370119	-0.124418	0.9019
ECT(-1)	-0.214674	0.254134	-0.844726	0.0000

Sumber: Data diolah dengan eviews 13 (2026)

Berdasarkan tabel data diatas menunjukkan hasil estimasi dengan menggunakan metode *error corection model* (ECM) diperoleh nilai ECT (*Error Corection Term*) dengan tanda negatif dan signifikansi pada $\alpha = 5\%$ untuk estimasi neraca perdagangan maka model di atas sah (valid) untuk digunakan. Adapun model *Error Corection Model* (ECM) dalam jangka pendek adalah sebagai berikut:

$$DY = - 125.3677 + 0.005876_{t-1} + 1.610639_{t-1} - 0.046050_{t-1} + \varepsilon_i$$

Hasil estimasi ECM di atas memperlihatkan bahwa konstanta (125.3677) artinya, jika PDB, nilai tukar, dan harga minyak dunia dianggap konstan maka nilai neraca perdagangan sebesar 123.3677. PDB (0.005876) artinya, jika PDB naik 1 satuan dengan asumsi variabel lain tetap maka neraca perdagangan akan meningkat sebesar 0.005876. Nilai tukar rupiah (1.610639) artinya, jika nilai tukar rupiah naik 1 satuan, neraca perdagangan akan meningkat sebesar 1.610639 satuan. Variabel ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam jangka pendek. Harga minyak dunia (-0.046050) artinya, jika harga minyak dunia naik 1 satuan, maka neraca perdagangan akan turun sebesar 0.046050 satuan. Namun dampaknya sangat kecil dalam jangka pendek. ECT (-0.214674), artinya sekitar 21% ketidakseimbangan jangka pendek akan kembali menuju keseimbangan jangka panjang dalam satu periode.

Tabel 6 Model Koreksi Kesalahan (ECM) Jangka Panjang

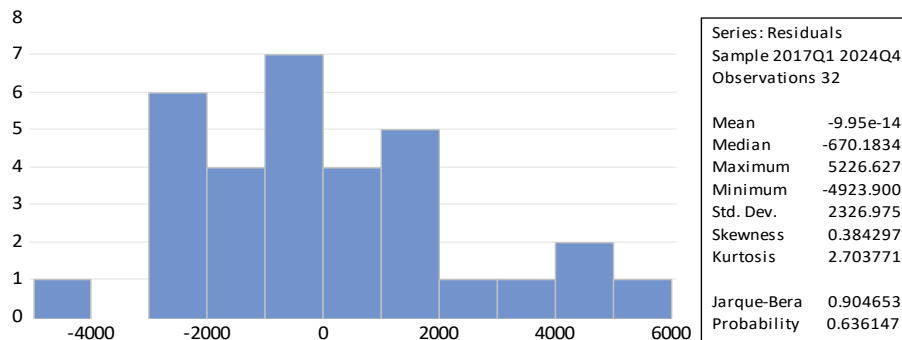
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	20490.76	14749.80	1.389223	0.1765
X1	-0.010730	0.003705	-2.896019	0.7564
X2	0.746347	1.030156	0.724499	0.0475
X3	-0.386005	0.318331	-1.212590	0.0236

Sumber: Data diolah dengan eviews 13

Adapun model *Error Corection Model* (ECM) dalam jangka panjang adalah sebagai berikut:

$$Y = 20490.76 - 0.010730_t + 0.746347_t - 0.386005_t + \varepsilon_i$$

Hasil estimasi ECM di atas memperlihatkan bahwa konstanta (20490.76) artinya, jika PDB, nilai tukar, dan harga minyak dunia dianggap konstan maka nilai neraca perdagangan sebesar 20490.76. PDB (-0.010730) artinya, jika PDB naik 1 satuan dengan asumsi variabel lain tetap maka neraca perdagangan akan turun sebesar -0.010730 Nilai tukar rupiah (0.746347) artinya, jika nilai tukar rupiah naik 1 satuan, neraca perdagangan akan meningkat sebesar 0.746347 satuan. Harga minyak dunia (-0.386005) artinya, jika harga minyak dunia naik 1 satuan, maka neraca perdagangan akan turun sebesar -0.386005. Variabel ini berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan.



Gambar 2 Hasil uji normalitas

Berdasarkan dari gambar 2 di atas, hasil uji normalitas memperlihatkan nilai probabilitas statistik J-B sebesar $0.636147 > 0,05$. Dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang digunakan dalam model ECM memiliki distribusi normal.

Tabel 7 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.18E+08	1078.327	NA
X1	1.37E-05	542.9470	3.995733
X2	1.061222	1167.659	2.455486
X3	0.101334	26.13091	2.142077

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13 (2026)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel di atas, memperlihatkan dari hasil uji multikolinearitas semua variabel bernilai $VIF < 10$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model ECM terbebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.430157	Prob. F(5,26)	0.2466
Obs*R-squared	6.902554	Prob. Chi-Square(5)	0.2280
Scaled explained SS	3.881841	Prob. Chi-Square(5)	0.5666

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13 (2026)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel di atas, memperlihatkan hasil uji *Breusch-Pagan* memiliki nilai prob *chi-square* sebesar $0,2280 > 0,05$ artinya model penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 9 Hasil Uji Autokorelasi

Mean dependent var	6011.788
S.D. dependent var	5293.618
Akaike info criterion	18.68578

Schwarz criterion	18.96060
Hannan-Quinn criter.	18.77687
Durbin-Watson stat	1.004681

Sumber: Data diolah dengan eviews 13 (2026)

Berdasarkan dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1.004681 berada diantara (-2) sampai (+2) yang artinya memenuhi ketentuan pengambilan keputusan dan dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi autokorelasi

Tabel 10 Hasil Uji t-Statistik Jangka Pendek

Variabel	Coefficient	t_{hitung}	Prob	Keterangan
PDB (X1)	0.005876	0.717351	0.4796	Tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$
Nilai Tukar Rupiah (X2)	1.610639	1.981892	0.0482	Signifikan pada $\alpha = 5\%$
Harga Minyak Dunia (X3)	-0.046050	-0.844726	0.9019	Tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$

Sumber: Data diolah dengan eviews 13 (2026)

Berdasarkan dari tabel di atas dapat dijelaskan hasil uji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu bahwa PDB memiliki koefisien bertanda positif dengan nilai 0.005876. Kemudian dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0.717351 < 2,045$). dan nilai probabilitas PDB sebesar $0.4769 > 0.05$. Maka hal ini berarti H_0 diterima karena $prob > \alpha = 0.05$ yang artinya dalam jangka pendek PDB secara parsial tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan. Nilai tukar rupiah memiliki koefisien bertanda positif dengan nilai 1.610639. Kemudian dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1.981892 < 2,045$) dan nilai probabilitas nilai tukar sebesar $0.0482 < 0.05$. Maka hal ini berarti H_2 diterima karena $prob < \alpha = 0.05$ yang artinya dalam jangka pendek nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap neraca perdagangan. Data harga minyak dunia memiliki koefisien bertanda negatif dengan nilai -0.046050. Kemudian dibandingkan dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari $t_{tabel} = 2,045$, dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-0.844726 > -2,045$) dan nilai prob $0.9019 > 0.05$. Maka hal ini berarti H_0 diterima karena $prob > \alpha = 0.05$ yang artinya dalam jangka pendek harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan.

Tabel 11 Hasil Uji t-statistik Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	t_{hitung}	Prob	Keterangan
PDB (X1)	-0.010730	-2.896019	0.0076	Signifikan pada $\alpha = 5\%$
Nilai Tukar Rupiah (X2)	0.746347	0.724499	0.4725	Tidak Signifikan pada $\alpha = 5\%$
Harga Minyak Dunia (X3)	-0.386005	-1.212590	0.0236	Signifikan pada $\alpha = 5\%$

Sumber: Data diolah dengan eviews 13 (2026)

Variabel PDB memiliki nilai t_{hitung} sebesar -2.896019, hasil pengolahan data PDB memiliki koefisien bertanda negatif dengan nilai -0.010730. Kemudian dibandingkan dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari $t_{tabel} = -2,045$, dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-2.896019 < -2,045$) dan nilai prob sebesar $0.0076 < 0.05$. Maka hal ini berarti H_1 diterima karena $prob < \alpha = 0.05$ Artinya dalam jangka panjang PDB berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan. Variabel nilai tukar rupiah memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0.724499, hasil pengolahan data nilai tukar rupiah memiliki koefisien bertanda positif dengan nilai 0.746347. Kemudian dibandingkan dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari $t_{tabel} = 2,045$, dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0.724499 < 2,045$) dan nilai prob sebesar 0.4752. Maka hal ini berarti H_0 diterima karena $prob > \alpha = 0.05$ Artinya dalam jangka panjang nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan. Variabel Harga minyak dunia memiliki nilai t_{hitung} sebesar -1.212590, hasil pengolahan data harga minyak dunia memiliki koefisien bertanda negatif dengan nilai -0.386005. Kemudian dibandingkan dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari $t_{tabel} = 2,045$, dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-1.212590 > -2,045$) dan nilai prob sebesar 0.0236. Maka hal ini berarti H_2 diterima karena $prob < \alpha = 0.05$ Artinya dalam jangka panjang harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan.

Tabel 12 Hasil Uji F-Statistik Jangka Pendek dan Jangka Panjang

variabel	Nilai F_{hitung}	Prob	Keterangan
Jangka Pendek	1.971849	0.128531	Tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$
Jangka Panjang	21.71070	0.000000	Signifikan pada $\alpha = 5\%$

Sumber: Data diolah dengan eviews 13 (2026)

Berdasarkan tabel di atas terlihat hasil pengolahan data dengan jangka pendek didapat nilai F_{hitung} sebesar $1.971849 < 2.048$ dengan nilai probabilitas $0.128531 > 0,05$. H_0 diterima dan H_2 ditolak karena nilai prob $>$ dari tingkat signifikansi 5%. Dan dalam jangka panjang didapat nilai F_{hitung} sebesar $21.71070 > 2.048$ dengan probabilitas sebesar $0.000000 < 0.05$, artinya H_0 ditolak dan H_2 diterima. Dapat disimpulkan bahwa secara simultan dalam jangka panjang PDB, nilai tukar rupiah dan harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan.

Tabel R² Dalam Jangka Pendek

R-squared	0.232753	Mean dependent var	162.7419
Adjusted R-squared	0.114715	S.D. dependent var	2959.855
S.E. of regression	2784.915	Akaike info criterion	18.84851
Sum squared resid	2.02E+08	Schwarz criterion	19.07980
Log likelihood	-287.1519	Hannan-Quinn criter.	18.92391
F-statistic	1.971849	Durbin-Watson stat	1.832281
Prob(F-statistic)	0.128531		

Sumber: Data diolah dengan eviews 13 (2026)

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan metode *Error corection model* jangka pendek didapat nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0.114715 atau 11%.

Tabel R² Dalam Jangka Panjang

R-squared	0.806768	Mean dependent var	6011.788
Adjusted R-squared	0.769608	S.D. dependent var	5293.618
S.E. of regression	2540.890	Akaike info criterion	18.68578
Sum squared resid	1.68E+08	Schwarz criterion	18.96060
Log likelihood	-292.9724	Hannan-Quinn criter.	18.77687
F-statistic	21.71070	Durbin-Watson stat	1.004681
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah dengan evIEWS 13 (2026)

Sedangkan dalam jangka panjang didapat nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.769608 atau 76%. Dapat disimpulkan bahwa Nilai *Adjusted R-square* sebesar 0.114715 atau sekitar 11% dalam model *Error Correction Model (ECM)* jangka pendek menunjukkan bahwa model tersebut mampu menjelaskan sekitar 11% variasi dalam variabel dependen yang dianalisis. Berdasarkan nilai *Adjusted R-square* sebesar 0.769608 atau sekitar 76% dalam model *Error Correction Model* jangka panjang, dapat disimpulkan bahwa model tersebut mampu menjelaskan sekitar 76% variasi dalam model dependen yang dianalisis. PDB dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan di Indonesia dibuktikan dengan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0.717351 < 2,045$) serta nilai probabilitas PDB sebesar $0.4769 > 0.05$ dan nilai koefisien bertanda positif dengan nilai 0.005876. Sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh dibuktikan dengan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-2.896019 < 2,045$) serta nilai prob sebesar $0.0076 < 0.05$, dan nilai koefisien bertanda negatif dengan nilai -0.010730.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christono & Setiawan, (2023) yang berjudul “ Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Neraca Perdagangan” yang menyatakan bahwa produk domestik bruto memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap neraca perdagangan di Indonesia. Nilai tukar rupiah dalam jangka pendek berpengaruh terhadap neraca perdagangan, dibuktikan dengan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1.981892 < 2,045$) dan nilai probabilitas sebesar $0.0482 < 0.05$. Sedangkan dalam jangka panjang variabel nilai tukar tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan di Indonesia, dibuktikan dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari $t_{tabel} = 2,045$, dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0.724499 < 2,045$) dan nilai prob sebesar $0.4752 > 0.05$ dan nilai koefisien bertanda positif dengan nilai 0.746347.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari et al., (2022) yang berjudul “ Determinant of Trade Balance: Empirical Study in ASEAN 5 Countries” yang menyatakan bahwa variabel nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap neraca perdagangan. Harga

minyak dunia dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan, dibuktikan dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-0.844726 > -2,045$) dan nilai prob $0.9019 > 0.05$. Sedangkan dalam jangka panjang variabel harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan, dibuktikan dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-1.212590 > -2,045$) dan nilai prob sebesar $0.0236 < 0.05$ dan memiliki koefisien bertanda negatif dengan nilai -0.386005 .

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-assaf (2024) yang berjudul “ Understanding the Nexus between Oil Price Volatility and Trade Balance in GCC Countries: A Comparative Investigation of Panel Linear and Nonlinear ARDL Models” yang menyatakan bahwa stabilitas perdagangan internasional sangat dipengaruhi oleh perubahan harga minyak di seluruh dunia, terutama bagi negara-negara yang sangat bergantung pada industri energi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menggunakan metode Error Correction Model (ECM), diketahui bahwa dalam jangka pendek, PDB dan harga minyak dunia tidak memengaruhi neraca perdagangan, sedangkan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia secara signifikan. Namun, dalam jangka panjang, PDB dan harga minyak dunia masing-masing memengaruhi neraca perdagangan secara negatif sementara nilai tukar tidak berpengaruh. Selain itu, meskipun nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa model hanya dapat menjelaskan 11% variasi neraca perdagangan dalam jangka pendek, ia dapat menjelaskan 76% variasi neraca perdagangan dalam jangka panjang. Dengan demikian, model jangka panjang memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menjelaskan perubahan neraca perdagangan Indonesia pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-assaf, Ghazi. 2024. “Understanding the Nexus between Oil Price Volatility and Trade Balance in GCC Countries : A Comparative Investigation of Panel Linear and Nonlinear ARDL Models” 14 (4): 285–93.
- Amruddin, Roni Priyanda, Tri Siwi Agustina, Dwi Astarani Ariantini, kori Puspita Ningsih, Siska Wulandari, Panji Putranto, Ida Yuniati, Sari Mujjani, and Dipo Wicaksono. 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Edited by Fatma Sukmawati. 1st ed. Pradina Pustaka.
- Christono, AB, and Aris Setiawan. 2023. “Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia” 12:4016–25.
- Hardi, Bima, and Heni Widya. 2025. “The Impact of Oil Price Fluctuations and Excgange Rates on the Current Account,” 1037–46.
- Purnamasari, Erika Novendira, Idah Zuhroh, and Eris Tri Kurniawati. 2022. “Determinant of Trade

- Balance: Empirical Study in ASEAN 5 Countries” 20 (02): 169–82.
- Sahrani, Nur Amaliah Nasir, and Iman Tauhid. 2022. “Konsep Nilai Tukar Uang Perspektif Ekonomi Islam” 4 (2): 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/balanca.v4i2.4702>.
- Sasono, Heri. 2020. “Analisa Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi, Harga Minyak Dunia, Indeks Harga Saham Gabungan Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.” *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–9. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6848>.
- Setyo, Wahyudi Try, Rihana Sofie Nabella, and Amalia Rahmawati. 2025. *Aplikasi Dan Pemodelan Ekonometrika*. PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers. <https://books.google.co.id/books?id=4j2HEQAAQBAJ>.
- Sukirno, Sasono. 2019. *Makroekonomi Teori Pengantar*. 3rd ed. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.
- Tahir, Indra Bastian, Raja Hardiansyah, and Armansyah. 2022. *Ekonomi Makro*. Edited by Moh Suardi.
- Tri Murdo, Ilham, and Junaidi Affan. 2021. “Pengaruh Pdb, Inflasi, Kurs Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia.” *Kajian Ekonomi Dan Bisnis* 16 (2): 175–98. <https://doi.org/10.51277/keb.v16i2.102>.